

**Penguasaan Bahasa Jawa dan Identitas Diri Masyarakat Etnis Jawa:
Studi Kasus Di SMPN 1 Yogyakarta***Javanese Language Mastery and Self-Identity of Javanese Ethnic
Community: A Case Study at SMPN 1 Yogyakarta***Sotyarani Padmarintan
Universitas Gadjah Mada***Pos-el: sotyanipadmarintan@mail.ugm.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 25 Oktober 2023—Direvisi Akhir Tanggal 23 Agustus 2024—Disetujui Tanggal 24 September 2024
doi: 10.26499/mm.v23i1.6804

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnis Jawa di SMPN 1 Yogyakarta dan mendeskripsikan pola dan unsur pengidentifikasian diri masyarakat etnis Jawa yang tidak menguasai bahasa Jawa di SMPN 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian diambil dari 115 peserta didik SMPN 1 Yogyakarta yang mengidentifikasikan diri sebagai etnis Jawa dengan teknik kuesioner dan wawancara tidak terstruktur. Kemudian, data diseleksi dan dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,2% responden tidak menguasai bahasa Jawa. Tingkat penguasaan mereka sangat rendah, dengan 78,8% hanya sedikit memahami dan kadang-kadang menggunakannya, 15,4% sedikit memahami dan tidak pernah menggunakannya, 3,8% tidak paham, dan 1,9% sangat tidak paham. Pengidentifikasian diri masyarakat etnis Jawa yang tidak menguasai bahasa ini lebih dipengaruhi oleh tempat lahir, tumbuh, dan budaya di lingkungan sekitar.

Kata kunci: Korelasi bahasa dan identitas, penguasaan bahasa Jawa, penggolongan etnis**Abstract**

This article aims to describe the mastery of the Javanese language by the Javanese ethnic community at SMPN 1 Yogyakarta and to describe the patterns and elements of self-identification of the Javanese ethnic community who do not master the Javanese language at SMPN 1 Yogyakarta. This research uses a descriptive research type using a quantitative approach. Research data was taken from 115 students of SMPN 1 Yogyakarta who identified themselves as ethnic Javanese using questionnaire techniques and unstructured interviews. Then, the data was selected and analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The research results showed that 45.2% of respondents did not master Javanese. Their level of mastery was very low, with 78.8% understanding little and sometimes using it, 15.4% understanding little and never using it, 3.8% not understanding, and 1.9% not understanding very much. The self-identification of ethnic Javanese people who do not master this language is more influenced by the place of birth, growth and culture in the surrounding environment.

Keywords: Correlation of language and identity, mastery of Javanese, ethnic classification

PENDAHULUAN

Era modern dan kemunculan arus globalisasi menunjukkan dampak yang sangat terasa, termasuk pada penggunaan bahasa (Saragih et al., 2022). Bahasa daerah yang dulunya bertindak sebagai salah satu reflektor utama pada identitas diri atas suatu etnis, kini tidak lagi menduduki fungsi tersebut secara utuh (Pandapotan & Silalahi, 2022; Sendratasik et al., 2014). Sebagai contoh, suatu kelompok masyarakat yang menggolongkan diri sebagai etnis Jawa memiliki anggota yang tidak menguasai bahasa Jawa, tetapi tetap merasa sebagai seorang beretnis Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata bahasa yang sebelumnya memiliki fungsi sebagai penanda kelompok sosial budaya, tidak lagi menduduki fungsi tersebut secara mutlak. Fungsi umum dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial (Emosional, 2018; Wiflihani, 2016). Di dalam masyarakat, ada komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu, digunakanlah suatu wahana yang dinamakan bahasa (HERLIYATI, 2015; Pratama, 2021). Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Kusumawati & Sugiarsi, 2020; Marini & Rahma, 2015).

Ditemukan fakta lapangan, tepatnya di SMP Negeri 1 Yogyakarta, bahwa beberapa siswa yang menggolongkan diri sebagai etnis Jawa tidak dapat menuturkan bahasa Jawa. Fenomena ini tentunya unik dan menarik. Bahasa yang seharusnya menjadi salah satu ciri penanda penggolongan suatu etnis, tidak lagi berfungsi sebagai ciri mutlak.

Sebenarnya, penelitian terkait bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, sudah banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian secara rinci yang membahas hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dan identitas diri terhadap etnis Jawa.

Penelitian Wahyuni pada tahun 2021 menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Jawa dan Madura di Desa Rejoyoso, Malang, berada pada kategori rentan. Faktor-faktor penurunan ini meliputi bilingualisme, prestise bahasa, pilihan bahasa, perkawinan silang, dominasi bahasa tertentu, kurangnya pembelajaran bahasa daerah, dan pewarisan bahasa pertama yang lemah. Penelitian Hodijah dan Fita tahun 2022 menemukan adanya pergeseran bahasa Jawa di Desa Sumberejo Tani, Deli Serdang, dengan bahasa Indonesia menjadi lebih dominan. Hadiwijaya tahun 2022 mengemukakan sikap negatif generasi muda terhadap ragam bahasa Jawa Krama Madya. Wirajayadi tahun 2021 menyatakan bahwa bahasa daerah mencerminkan budaya dan mempertahankan identitas masyarakat Sasak, sementara Gonzales tahun 2021 menemukan bahwa masyarakat Lannang di Filipina mengubah identitasnya sesuai situasi dan konteks sosial. Meskipun banyak penelitian tentang vitalitas bahasa Jawa, belum ada yang mengkaji korelasinya dengan identitas masyarakat Jawa, yang menjadi fokus penelitian ini.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian studi kasus ini, yaitu 1) Bagaimana penguasaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnis Jawa di SMP Negeri 1 Yogyakarta?; dan 2) Bagaimana pola dan unsur pengidentifikasian diri masyarakat etnis Jawa yang tidak menguasai bahasa Jawa di SMPN 1 Yogyakarta? Dengan demikian, tujuan penelitian studi kasus ini

adalah untuk mendeskripsikan penguasaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnis Jawa di SMP Negeri 1 Yogyakarta dan mendeskripsikan pola dan unsur pengidentifikasian diri masyarakat etnis Jawa yang tidak menguasai bahasa Jawa di SMPN 1 Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang bersifat semena-mena dan terbentuk atas konvensi suatu kelompok sosial masyarakat atau kelompok budaya (Munte et al., 2022; Saputra et al., 2023). Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa juga berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan manusia di dalam masyarakat. Seluruh kegiatan manusia di dalam masyarakat selalu berkaitan erat dengan bahasa. Terdapat pula kajian linguistik makro berupa hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor luar bahasa (Napitupulu et al., 2019; Nurdiansyah et al., 2019). Faktor-faktor luar bahasa yang dimaksud adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan manusia di dalam masyarakat, sebab tidak ada kegiatan yang tanpa berhubungan dengan bahasa. Salah satu dari tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan adalah bahasa di samping sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Budaya yang berbeda memungkinkan adanya cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu lewat bahasa yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota suatu kelompok sosial (keluarga, lingkungan, afiliasi profesional atau etnis, bangsa) memperoleh cara-cara umum dalam memandang dunia melalui interaksi

dengan anggota lain dalam kelompok yang sama (Nuraseh, 2023; Ramadani, 2023). Sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok tercermin dalam cara mereka menggunakan bahasa. Misalnya, apa yang mereka pilih untuk diucapkan atau tidak diucapkan dan bagaimana mereka mengatakannya. Jadi, kita dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat berdasarkan kode bahasa yang digunakan dan disepakati. Identitas seseorang dapat dilihat dengan cara atau bagaimana mereka berbicara, bukan karena siapa mereka sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok masyarakat yang memiliki konvensi terhadap suatu penggunaan bahasa dapat digolongkan menjadi suatu kelompok masyarakat sosial dan budaya yang kemudian kita kenal sebagai suku atau etnis. Begitu juga sebaliknya, suatu kelompok suku atau etnis tentunya menggunakan ragam bahasa yang sama sebab telah berkonvensi terkait bahasa.

Kata "etnik" berasal dari bahasa Yunani "ethnos" yang pada awalnya digunakan untuk merujuk kepada sekelompok penyembah berhala atau nonmuslim secara harfiah. Seiring berjalannya waktu, istilah "etnik" berkembang menjadi merujuk kepada kelompok yang memiliki keterikatan kuat dengan ideologi tertentu (Damanik, 2018; Hidajat et al., 2021). Biasanya, para ahli ilmu sosial menganggap kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang memiliki kesamaan dalam ciri-ciri kebudayaan, seperti bahasa, adat-istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya, dan sejarah (Arfa & Lasaiba, 2023; Baharuddin, 2019). Konsep etnis sering disamakan dengan konsep suku bangsa. Dalam penggunaannya, istilah etnis dan

suku bangsa bisa dipertukarkan karena inti dari konsep tersebut adalah serupa (Aminullah et al., 2022; Pandapotan & Silalahi, 2022). Namun, dalam ensiklopedi bahasa Indonesia, istilah suku bangsa lebih sesuai digunakan ketika kita ingin melihat bangsa Indonesia dari perspektif kebangsaan dan untuk mengidentifikasi adanya bagian-bagian (suku-suku) dari bangsa tersebut. Sementara istilah kelompok etnik nampaknya lebih umum digunakan dalam konteks akademik, terutama untuk membantu individu memahami konsep tentang kelompok-kelompok sosial yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial dan budaya.

Suatu kelompok masyarakat dapat digolongkan sebagai suatu etnis sebab memiliki garis keturunan, kebiasaan, dan bahasa yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnis diartikan sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi secara intensif. Salah satu prasarana yang menunjang interaksi intensif tersebut adalah bahasa. Suku Bali yang mempunyai potensi untuk berinteraksi dengan bahasa Bali, meskipun bahasa bukanlah satu-satunya prasarana yang secara serta merta menyebabkan interaksi intensif dalam masyarakat. Namun, dengan seluruh penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa memegang kendali penting dalam interaksi suatu masyarakat etnis yang menjadi ciri penting penggolongan suatu etnis.

Koentjaraningrat (2015: 117–119) mengemukakan bahwa ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat, yaitu: 1) interaksi antarwarga; 2) adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga masyarakat; 3) kontinuitas waktu; dan 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Salah satu peran bahasa adalah untuk mengidentifikasi sebuah kelompok. Ini berarti bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengenali identitas individu maupun kelompok. Bahasa mampu mencerminkan identitas personal seseorang karena setiap individu memiliki gaya berbicara yang berbeda dari yang lain. Selain itu, sebagai alat untuk mengidentifikasi identitas kelompok, bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok bisa mencerminkan status sosial atau keanggotaan etnis dari kelompok tersebut. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengenali identitas etnis atau kelompok etnis, karena umumnya setiap kelompok etnis memiliki bahasa sendiri yang berbeda dari kelompok etnis lainnya. Hal ini terkait erat dengan identitas budaya, karena untuk mengklasifikasikan kelompok etnis, penting memahami unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat, yang dalam hal ini mencakup penggunaan bahasa.

Konsep identitas sebetulnya merujuk pada pemahaman dan gambaran yang dimiliki seseorang tentang siapa mereka dan apa yang dianggap paling penting dalam diri mereka. Sumber-sumber identitas yang signifikan mencakup aspek seperti kebangsaan, etnisitas, orientasi seksual (baik homoseksual, heteroseksual, atau

biseksual), gender, dan kelas sosial. Walaupun identitas ini dimiliki oleh individu, konsep ini juga terkait dengan kelompok sosial di mana individu tergabung dan merupakan dasar referensi identifikasi mereka. Lebih dari itu, sebenarnya tidak harus selalu ada keselarasan sempurna antara bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Identitas pribadi bisa berbeda dari identitas sosial. Sebagai contoh, seseorang yang dianggap sebagai pria oleh masyarakat mungkin merasa sebagai seorang perempuan yang merasa terperangkap dalam tubuh laki-laki. Pada era modern, identitas diyakini memiliki banyak faset. Artinya, identitas termaksud kerap berubah-ubah dan dapat memuat banyak kontradiksi. Kebanyakan individu dalam masyarakat mutakhir kontemporer tidak lagi memiliki pemahaman yang mantap akan konsep identitas, identitas mereka terkesan terpecah-pecah.

Teori identitas sebetulnya kerap kaitannya dengan budaya. Sama halnya dengan identitas, seiring berkembangnya zaman, budaya manusia juga berubah. Proses globalisasi tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan politik, tetapi juga berpengaruh pada bidang budaya. Budaya bisa menjadi salah satu elemen yang terkena dampak dari globalisasi karena sifatnya yang selalu berubah dan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman. Faktor ini semakin diperkuat oleh kemajuan teknologi informasi yang pesat pada era globalisasi, sehingga memudahkan penyebaran informasi. Budaya juga mencakup banyak hal, salah satunya adalah bahasa suatu masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa juga

terpengaruh dengan adanya modernisasi tanpa kita sadari.

Banyaknya pegeseran nilai tersebut tidak dapat serta merta dimaklumi dan dituruti. Identifikasi diri atas suatu identitas tertentu penting dilakukan oleh setiap individu. Seperti halnya gender, ras/etnisitas adalah suatu sumber identitas yang penting dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka-angka. Sementara, pemilihan jenis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai korelasi antara penguasaan bahasa Jawa dengan penggolongan identitas diri masyarakat etnis Jawa di SMPN 1 Yogyakarta. Oleh karenanya, penelitian ini adalah suatu studi kasus karena dilakukan studi yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu objek tertentu yang menarik secara khusus dan tersendiri. Data penelitian diambil dari peserta didik SMPN 1 Yogyakarta yang mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang kemudian diperdalam dengan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data atau seleksi data. Kemudian, data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan data sampel tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

PEMBAHASAN

Penguasaan Bahasa Jawa oleh Masyarakat Etnis Jawa di SMPN 1 Yogyakarta

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Yogyakarta yang terletak di Kota Yogyakarta dengan rata-rata peserta didik berumur 13 tahun. Peserta didik yang duduk di bangku SMP ini adalah refleksi nyata bagaimana gambaran keadaan penguasaan bahasa Jawa generasi Z yang mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa. Penelitian ini juga dilaksanakan dengan sebaran domisili yang cukup variatif, tidak hanya peserta didik yang berdomisili di Kota Yogyakarta saja. Dari 115 jumlah total responden, 53,9% berdomisili di Kota Yogyakarta, 31,3% berdomisili di Kabupaten Sleman, dan 14,8% sisanya berdomisili di Kabupaten Bantul. Sebanyak 70,4% responden tinggal di domisilinya saat ini selama lebih dari 10 tahun, sehingga dapat diambil hipotesis bahwa mereka seharusnya banyak berinteraksi dengan masyarakat Jawa dan seharusnya mampu menuturkan bahasa Jawa. Sementara itu, 19,1% lainnya baru tinggal selama 5–10 tahun, dan 10,4% sisanya baru tinggal kurang dari lima tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan survei angket dan wawancara. Data-data yang terkumpul tersebut kemudian diolah untuk melihat bagaimana korelasi antara penguasaan bahasa dengan pengidentifikasian diri sebagai masyarakat Jawa di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

Dari data 115 responden yang ada, didapati fakta bahwa terdapat 45,2% peserta didik beretnis Jawa yang tidak menuturkan bahasa Jawa dengan alasan tidak menguasai bahasa Jawa. Tingkat penguasaan bahasa Jawa mereka cukup

bervariasi seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Tingkat Penguasaan Bahasa Jawa

No.	Tingkat Penguasaan Bahasa Jawa	Persentase
1.	Paham sedikit dan kadang-kadang menggunakannya	78,8%
2.	Paham sedikit dan tidak pernah menggunakannya	15,4%
3.	Tidak paham	3,8%
4.	Sangat tidak paham	1,9%

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa masih ada masyarakat yang sama sekali tidak memahami bahasa Jawa meskipun mereka mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Jawa. Namun sebenarnya, banyak masyarakat yang tidak sepenuhnya tidak memahami bahasa Jawa. Sebanyak 94,2% dari mereka sedikit memahami bahasa Jawa meskipun hanya sedikit. Artinya, ketika ada orang lain berbicara menggunakan bahasa Jawa, mereka cukup memahami beberapa kosakata bahasa Jawa, terlebih jika komunikasi berlangsung menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *ngoko* memang cenderung lebih populer dan mudah dipahami oleh masyarakat sebab lebih familiar di telinga dibanding bahasa Jawa *krama*. Meskipun demikian, mereka tidak dapat menimpali percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan sempurna. Pemahaman mereka terhadap bahasa Jawa masih dalam ranah reseptif, bukan produktif. Artinya, mereka belum memiliki kemampuan untuk bertutur menggunakan bahasa Jawa secara sempurna, bahkan dalam bahasa Jawa *ngoko* sekalipun. Sebanyak 78,8% responden yang mengaku memahami sedikit bahasa Jawa dan kadang-kadang menggunakannya pun belum dapat

bertutur menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan sempurna.

Faktor penyebab para peserta didik tidak dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik pun beragam. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang hadir dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kemampuan berbahasa, kenyamanan diri, dan motivasi yang rendah. Sementara, faktor eksternal adalah faktor yang hadir dari luar diri, seperti faktor lingkungan. Secara lebih rinci, faktor penyebab para peserta didik tidak dapat menguasai bahasa Jawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Faktor Penyebab Lemahnya
Penguasaan Bahasa Jawa

No.	Faktor	Persentase
1.	Lebih suka dan nyaman menggunakan bahasa lain	63,5%
2.	Tidak menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah	59,6%
3.	Merasa lebih mudah menggambarkan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lain dibanding bahasa Jawa	55,8%
4.	Tidak diajarkan bahasa Jawa oleh orang tua	11,5%
5.	Tumbuh dan besar di luar daerah yang masyarakatnya bukan etnis Jawa	5,8%
7.	Kesulitan untuk mengerti dan memahami bahasa Jawa	5,8%
8.	Tidak tertarik belajar bahasa Jawa	1,9%
9.	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia	1,9%

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa tiga faktor terbesar penyebab masyarakat beretnis Jawa tidak menguasai bahasa Jawa adalah karena lebih suka dan nyaman menggunakan bahasa lain, tidak menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah, dan merasa lebih mudah

menggambarkan perasaan mereka kepada orang lain menggunakan bahasa lain dibanding bahasa Jawa. Ketiganya adalah faktor internal. Selain itu, faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang tidak mendukung masyarakat untuk menggunakan bahasa Jawa juga menjadi penghalang penguasaan bahasa Jawa. Dalam komunikasi sehari-hari, sebanyak 65,4% responden selalu menggunakan bahasa Indonesia, 32,7% sering menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan hanya 1,9% yang hanya sesekali menggunakan bahasa Indonesia. Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang cukup tinggi dan didukung oleh kelompok masyarakat luas mengambil andil besar pada fenomena minimnya kemauan masyarakat saat ini untuk menguasai bahasa Jawa.

Apabila seluruh masyarakat memaklumi dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan ketidakmampuan masyarakat saat ini dalam penguasaan bahasa Jawa, maka lambat laun dalam kurun waktu yang cepat, bahasa Jawa dapat terancam punah. Pada kenyataannya, hal tersebut memang terjadi. Seseorang yang tidak dapat dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa seolah diberi pengampunan dan kemudian masyarakat mengubah proses komunikasi menggunakan bahasa lain yang sama-sama mereka kuasai, seringnya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan fenomena tersebut, masyarakat yang tidak menguasai bahasa Jawa menjadi tidak memiliki dorongan dan tekanan untuk mau tidak mau harus dapat menguasai bahasa Jawa. Hal ini terlihat dari data yang mengemukakan bahwa penggunaan bahasa lain selain bahasa Jawa masih sering digunakan dalam percakapan

sehari-hari seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Frekuensi Penggunaan Bahasa Lain Selain Bahasa Jawa

No.	Bahasa	Persentase
1.	Selalu	23,5%
2.	Sering	43,1%
3.	Jarang	25,5%
4.	Pernah	7,8%
5.	Tidak pernah	0%

Eksistensi bahasa Indonesia yang tinggi memang memiliki sisi positif. Derasnya arus globalisasi yang menjajah penggunaan bahasa lokal, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah memang patut untuk diwaspadai. Pengutamaan bahasa Indonesia memang perlu untuk terus dilakukan. Namun di sisi lain, dominasi penggunaan bahasa Indonesia juga berdampak pada semakin tergesernya keberadaan bahasa Jawa. Terlebih, usaha pelestarian, edukasi bahasa, dan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa secara masif belum dilaksanakan secara optimal. Sebanyak 65,4% responden mengaku jarang menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan sesama murid di sekolah. Selain itu, sebanyak 34,6% responden mengaku sering menggunakan bahasa lain selain bahasa Jawa ketika berada di sekolah dan 13,5% lainnya mengaku selalu menggunakan bahasa lain selain bahasa Jawa ketika di sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada peran lingkungan yang mendukung penggunaan dan penguasaan bahasa Jawa. Hal ini tentunya merupakan rantai domino yang panjang. Kebanyakan masyarakat kemudian menganggap bahwa penguasaan bahasa Jawa tidak lagi penting sebab tidak digunakan dalam komunikasi

sehari-hari. Banyak masyarakat memilih berkomunikasi menggunakan bahasa lain karena beberapa faktor yang sudah dipaparkan sebelumnya. Kebanyakan dari mereka memberi sinyal bahwa condong lebih nyaman ketika menggunakan bahasa Indonesia. Seluruh responden mengaku bahwa mereka menguasai bahasa Indonesia dengan baik, 42,3% responden menguasai bahasa Inggris, dan sisanya menguasai bahasa-bahasa daerah dan/atau asing lain. Tidak ada yang salah dalam penguasaan bahasa lain selain bahasa Jawa. Namun, alangkah lebih baiknya masyarakat yang mengaku beretnis Jawa juga dapat menguasai bahasa Jawa sebab fenomena ini sedikit menyalahi standar normal pengidentifikasian etnis suatu masyarakat.

Pola dan Unsur Pengidentifikasian Diri Masyarakat Etnis Jawa di SMPN 1 Yogyakarta

Dengan adanya fenomena ketidakmampuan masyarakat etnis Jawa untuk menuturkan bahasa Jawa yang telah dipaparkan sebelumnya, indikator pengidentifikasian seseorang terhadap suatu etnis menjadi mengalami beberapa pergeseran. Seseorang tetap dapat diidentifikasikan sebagai seorang etnis Jawa ketika mereka merasa merupakan seorang Jawa meskipun tidak dapat menguasai bahasa Jawa. Beberapa indikator yang dimiliki oleh responden yang menjadi alasan mengapa mereka mengidentifikasikan diri sebagai etnis Jawa meskipun tidak menguasai Jawa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Indikator Pengidentifikasian Etnis Jawa

No.	Indikator	Persentase
1.	Lahir di lingkungan Jawa	88,2%

2.	Tinggal di lingkungan masyarakat bertenis Jawa	78,4%
3.	Keturunan dari salah satu orang Jawa (ayah/ibu/nenek saja)	72,5%
4.	Tumbuh di lingkungan masyarakat bertenis Jawa	66,7%
5.	Menghormati norma dan hukum suku Jawa	62,7%
7.	Berinteraksi dengan orang beretnis Jawa	60,8%
8.	Keturunan orang Jawa asli	58,8%
9.	Memiliki rasa loyalitas terhadap masyarakat beretnis Jawa	41,2%
10.	Menjunjung adat istiadat suku Jawa	41,2%
11.	Berpenampilan fisik seperti orang Jawa	33,3%
12.	Keturunan Putri Keraton Ngayogyakarta	2%

Dari tabel tersebut, indikator utama yang paling banyak dijadikan alasan pengidentifikasian masyarakat etnis Jawa yang tidak menuturkan bahasa Jawa adalah adanya indikasi bahwa mereka lahir di lingkungan Jawa. Fenomena ini bisa jadi muncul karena hukum yang kemudian berkembang menjadi kultur di Indonesia memutuskan status kewarganegaraan seseorang berdasarkan tempat kelahirannya atau yang biasa dikenal sebagai *asas ius soli*. Meskipun tidak menuturkan bahasa Jawa, masyarakat merasa bahwa mereka adalah orang Jawa karena tinggal di tengah masyarakat Jawa, keturunan orang Jawa—baik salah satu maupun keduanya, tumbuh di lingkungan masyarakat bertensi Jawa, berinteraksi dengan orang Jawa. salah satu responden juga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat beretnis Jawa karena merupakan keturunan dari Putri Keraton Ngayogyakarta. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat yang juga sama-sama merasa sebagai orang Jawa mempengaruhi pola pikir dan kesadaran pengidentifikasian diri

secara otomatis sebagai masyarakat beretnis Jawa. Jika dianalogikan, hal ini sama dengan masyarakat yang sejak kecil menggunakan bahasa Inggris dan lebih fasih berbahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia, tetapi mengidentifikasi diri sebagai warga negara Indonesia karena lahir dan tumbuh besar di Indonesia serta lingkungan di sekitarnya adalah masyarakat yang mengaku berwarga negara Indonesia. Identitas ini kemudian lahir sebagai identitas bawah sadar sebab mereka mengidentifikasi diri tanpa adanya opsi. Identitas tersebut kemudian lahir secara natural sebab faktor lingkungan.

Selain itu, 62,7% responden mengaku mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa meskipun tidak menuturkan bahasa Jawa karena mereka menghormati norma dan hukum suku Jawa yang berlaku. Sebagai contoh, umumnya, masyarakat Jawa selalu murah senyum, sopan, dan bertutur kata lembut ketika berhadapan dengan orang. Tidak hanya itu, ada beberapa aturan-aturan “pemali” yang dipercaya dan ditaati meskipun hanya berupa mitos dan belum dapat dibuktikan secara logis. Beberapa “pemali” yang ditaati tersebut antara lain, seperti jika menyapu harus bersih agar suaminya tidak brengosan, tidak duduk di depan pintu agar mudah dapat jodoh, tidak keluar saat maghrib agar tidak diculik *wewe gombel* atau hantu dalam tradisi Jawa yang suka menculik anak-anak, tidak duduk di bantal karena dapat menyebabkan bisulan, memilih pasangan hidup berdasarkan primbon, dan masih banyak lagi. Sebanyak 62,7% responden tersebut merasa bahwa mereka melaksanakan dan menjunjung norma-norma tersebut dalam hidup dengan baik, sehingga dapat dianggap benar bahwa

mereka adalah bagian dari masyarakat Jawa.

Sejumlah 41,2% responden mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa meskipun tidak menuturkan bahasa Jawa karena mereka menjunjung tinggi adat istiadat suku Jawa dan merasa memiliki loyalitas terhadap masyarakat beretnis Jawa. Sebenarnya, kedua aspek ini memiliki keterikatan yang kuat. Seseorang memiliki kesadaran penuh untuk terus menjunjung adat istiadat karena dimotivasi oleh rasa loyalitas yang tinggi terhadap sesama masyarakat. Mengingat, adat istiadat masyarakat Jawa tidak terlepas dari hubungan antarmasyarakat yang memerlukan harmoni atau sifat guyub. Sebagai contoh, masih dilaksanakannya kenduri, grebeg syawal, sadranan/*nyadran*, kembang, tirakatan, ruwatan, tedak siten, dan rangkaian upacara pernikahan yang masih menjunjung adat Jawa meskipun hanya sebatas penggunaan busananya saja. Selebihnya, sebanyak 33,3% responden mengidentifikasi diri sebagai etnis Jawa meskipun tidak menuturkan bahasa Jawa karena merasa memiliki ciri fisik selayaknya orang Jawa. Ciri-ciri fisik orang Jawa yang dimaksud di sini adalah berkulit kuning langsung sampai sawo matang, berambut hitam, beralis tebal, memiliki dahi dan mata yang relatif lebih lebar, beriris mata coklat tua, rambut tubuh sedikit, hidung pesek, dan badan tidak terlalu tinggi.

Dari penjabaran di atas, dapat diidentifikasi bahwa indikator penggolongan etnis tidak hanya sekedar pada aspek bahasa saja. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat, yaitu: 1) interaksi antarwarga; 2) adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur

seluruh pola tingkah laku warga masyarakat; 3) kontinuitas waktu; dan 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

PENUTUP

Reduksi indikator pengelompokan etnis telah terjadi. Kini, seseorang dapat diidentifikasi dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suatu etnis tanpa perlu menguasai dan menuturkan bahasa etnis tersebut—bahasa daerah. Saat ini, masyarakat etnis Jawa seolah memiliki kebebasan untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat etnis Jawa meskipun tidak menguasai dan menuturkan bahasa Jawa. Dari data 115 responden yang ada, didapati 45,2% responden beretnis Jawa yang tidak menguasai dan menuturkan bahasa Jawa.

Tingkat penguasaan bahasa Jawa oleh kelompok tersebut ternyata sangat rendah. Sebanyak 78,8% hanya sedikit memahami bahasa Jawa dan kadang-kadang menggunakannya, 15,4% sedikit memahami bahasa Jawa dan tidak pernah menggunakannya, 3,8% tidak paham bahasa Jawa, dan 1,9% sangat tidak paham bahasa Jawa. Beberapa penyebab rendahnya penguasaan bahasa Jawa adalah karena faktor internal, yaitu faktor yang hadir dari dalam diri masyarakat dan faktor eksternal, yaitu faktor yang hadir dari luar diri masyarakat. Dalam studi kasus ini, faktor internal sebagai penyebab tidak mampunya masyarakat dalam menuturkan bahasa Jawa lebih mendominasi.

Indikator utama pengidentifikasian diri yang digunakan masyarakat etnis Jawa yang tidak menguasai dan menuturkan bahasa Jawa adalah aspek tempat lahir dan tumbuh, serta budaya yang berkembang di sekeliling. Bagaimana pengidentifikasian

diri masyarakat sekitar mempengaruhi hasil identifikasi diri atas etnis suatu individu. Begitu pula norma dan kebiasaan lingkungan yang ditempati mempengaruhi pengidentifikasian diri atas etnis tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, Lestari, P., & Tripambudi, S. (2022). Model Komunikasi Antar Budaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 168–173. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.160>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2023). Paradigma Pendidikan Di Indonesia Berbasis Multi Etnik (Telaah Entitas, Strategi, Model Dan Evaluasi Pembelajaran). *JENDELA PENGETAHUAN*, 16(1), 1–12.
- Baharuddin, I. (2019). *Hubungan Etnosentrisme Dengan Prasangka Etnik Melayu Riau Pada Etnik Minang Di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Damanik, E. L. (2018). Menolak Evasive Identity: Memahami Dinamika Kelompok Etnik di Sumatera Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9970>
- Emosional, K. (2018). *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli terhadap Kecerdasan Emosional Siti Aisyah*. 4(1), 68–78.
- HERLIYATI, N. (2015). *Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Pada Surat Kabar Harian Banyumas Edisi Oktober-Desember 2014*. repository.ump.ac.id.
- Hidajat, R., Pujiyanto, H., Jammongsorn, S., Hasyimy, M., Wulandari, S., Muniir, M. S., & Ramadani, N. (2021). TRANSFORMASI IDENTITAS ETNIK INDONESIA–THAILAND MELALUI PENDIDIKAN ESTETIKA LAKON RAMAYANA. *BUNGA RAMPAI KAJIAN SENI BUDAYA RAGAM PERSPEKTIF*, 198.
- Kusumawati, E. A., & Sugiarsi, S. (2020). Analisis Penulisan Abstrak Bahasa Inggris Pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKes Mitra Husada Karanganyar. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMIKI)*, 8(1), 70.
- Marini, L., & Rahma, K. (2015). Perbedaan Kompetensi Komunikasi Antara Remaja Yang Menggunakan Dua Bahasa (Bilingual) Dan Satu Bahasa (Monolingual). *Analitika*, 7(2), 58–66. <https://doi.org/10.31289/analitika.v7i2.817>
- Munte, S. W., Fadilah, R., & Lubis, R. (2022). Perbedaan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Antara Siswa Yang Belajar Daring Dan Luring Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1087–1095. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1377>
- Napitupulu, M. A., Hasibuan, E. J., & Hidayat, T. W. (2019). Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Gaya Komunikasi Instruktur dalam Memberikan Pembekalan. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 13–17.
- Nuraseh, S. (2023). Selamatan Bersih Desa sebagai Wujud Ucapan Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146–157.
- Nurdiansyah, R., Hasibuan, E. J., & Novri, N. (2019). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terhadap Kelas IX Fullday di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v1i2.143>
- Pandapotan, S., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2), 168–173.
- Pratama, R. A. (2021). Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 33–43.

- Ramadani, N. (2023). Potret Ludruk Rukun Budaya sebagai Pusat Industri Kreatif Seni Pertunjukan di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 3(November), 113–123. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v3i2.374>
- Saputra, E., Ali, A., & Rita, R. (2023). Pengembangan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Teks Ceramah Kelas XI IPA SMAS Al-Washliyah Pasar Senen. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(2), 150–154. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.1008>
- Saragih, A. P., Menanti, A., & Surbakti, A. (2022). Pengaruh Reward dan Punishment Guru terhadap Resiliensi Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kabanjahe. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1079–1086. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1373>
- Sendratasik, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2014). REKONSTRUKSI TARI KUNTULAN SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS KESENIAN KABUPATEN TEGAL Finta Ayu Dwi Aprilina. *Jst*, 3(1), 1–8.
- Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 2(1), 101–107. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>